

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan Kabupaten Wonosobo

Luluk Silfia Elmahuna

Universitas Sains Al Qur'an

luluwsb96@gmail.com

H. Ahmad Zuhdi

Universitas Sains Al Qur'an

ah_zuhdi@yahoo.co.id

Hidayatu Munawaroh

Universitas Sains Al Qur'an

hidayatmunawaroh@unsiq.ac.id

Alamat: JJ6, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351
Korespondensi email: luluwsb96@gmail.com

Abstract. *The Teaching Campus Program is a Ministry of Education and Culture program that offers Indonesian students to hone their skills according to their talents and interests. The Teaching Campus Program is to introduce students as part of improving reading learning, especially in implementing the School Literacy Movement (GLS). The School Literacy Movement (GLS) is an activity that must be carried out to support the realization of effective learning and aims to understand one's abilities through reading, listening, speaking, and writing. This study aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (GLS) through the Teaching Campus program at Jojogan State Elementary School and to find out the supporting and inhibiting factors for Teaching Campus students in implementing the School Literacy Movement (GLS) at Jojogan State Elementary School. Using a qualitative research approach where the type of research is descriptive. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. In collecting field data, researchers used participant observation and interviews, followed by data analysis. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement through the Teaching Campus Program succeeded in running the literacy program in the school with various literacy programs. By using several stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The supporting and inhibiting factors of this program include the existence of a teaching campus program, facilities and infrastructure, and collaboration between teachers and students. Meanwhile, the inhibiting factors of this program include the learning culture of students who are not conducive, or are not accustomed to a culture of literacy, and there is no school librarian to manage the library as a means of the Literacy Movement program at school.*

Keywords: *School Literacy Movement (GLS), Teaching Campus Program*

Abstrak. Program Kampus Mengajar merupakan program Kemendikbudristek yang menawarkan mahasiswa Indonesia untuk mengasah kemampuan sesuai dengan bakat dan minat mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka. Program Kampus Mengajar adalah untuk mengenalkan mahasiswa sebagai bagian dari peningkatan pembelajaran membaca terutama dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai aktivitas yang harus dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif serta bertujuan untuk memahami kemampuan seseorang melalui membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Kampus Mengajar dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jojogan. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *deskriptif*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam pengumpulan data lapangan peneliti menggunakan observasi partisipan dan wawancara, dilanjutkan dengan analisis data. Adapun teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Kampus Mengajar, berhasil menjalankan program literasi yang ada di sekolah tersebut dengan berbagai program literasi. Dengan menggunakan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari program ini diantaranya, faktor

pendukung berupa adanya program kampus mengajar, sarana dan prasarana, serta kolaborasi antara guru dan mahasiswa. Sedangkan faktor penghambat dari program ini diantaranya, adalah kultur belajar peserta didik yang tidak kondusif, atau belum terbiasa dengan budaya literasi, serta belum terdapat pustakawan sekolah untuk mengelola perpustakaan sebagai sarana program Gerakan Literasi di sekolah.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Program Kampus Mengajar

LATAR BELAKANG

Pendidikan memberikan panduan yang jelas untuk menanggapi suatu perubahan, pendidikan yang baik akan membawa suatu perubahan yang baik. Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang baik dalam sebuah institusi pendidikan. Mahasiswa sebagai agen perubahan perlu memiliki kepekaan sosial (*social selfawareness*) yang tinggi dan menjadi pembicara pendamping dalam kegiatan pengabdian di lembaga pendidikan (Y.D. Setyadi, dkk, 2021). Dalam menjadi agen perubahan yang baik, mahasiswa perlu mengikuti program pemerintah yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan suatu kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) mengenai hak belajar mahasiswa di luar program studi. Tujuan dari program MBKM adalah untuk menyiapkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Terdapat delapan jenis program MBKM salah satunya adalah program Kampus Mengajar. Menurut Nadiem Mukarim (Mendikbudristek), program Kampus Mengajar merupakan program terbesar pemerintah agar mahasiswa Indonesia dapat memberikan kontribusi besar guna meningkatkan kualitas pembelajaran generasi berikutnya (D. Prasadha dan A.P. Yuditomo, 2022).

Program Kampus Mengajar salah satunya berfokus dalam kegiatan literasi di sekolah. Literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan (Wiratsiwi, 2020). Literasi dapat diartikan sebagai suatu kompetensi *fundamental* (mendasar) yang berperan penting dalam menentukan kualitas khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Literasi sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik menjadi bekal untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar sekolah akan tetapi pada kenyataannya, tingkat literasi yang ada di Indonesia masih tergolong rendah. Kompetensi literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan pendidikan juga belum berkembang sebagai mana mestinya, sehingga tertinggal dengan negara lain (Dwi Noerbella, 2020). Maka dari itu, perlu adanya pembenahan pada Gerakan Literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan

menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi strategi membaca (Febrina Dafit Dan Zaka, 2020).

Kampus Mengajar merupakan program kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *skill* (kemampuan) serta untuk mengembangkan potensi diri di lingkungan sekolah. Kriteria sekolah yang menjadi sasaran dalam program kegiatan Kampus Mengajar adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berakreditasi rendah maupun sekolah terpencil yang sangat membutuhkan tenaga pendidikan. Salah satu program kegiatan Kampus Mengajar yang harus dipersiapkan mahasiswa adalah program literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting diterapkan di sekolah sebagai bekal peserta didik untuk kehidupan di luar lingkungan sekolah. Mahasiswa Kampus Mengajar dalam mengembangkan kompetensi diri di sekolah dapat membantu dalam memperbaiki kegiatan literasi yang ada di sekolah tempat sasaran program tersebut.

Sekolah Dasar Negeri Jojogan menjadi salah satu tempat sasaran program Kampus Mengajar. SD Negeri Jojogan bertempat di Jalan Dieng, Desa Jojogan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dengan jumlah siswa keseluruhan kelas I-VI berjumlah 68 siswa. Mahasiswa yang terjun dalam melaksanakan tugas dari program Kampus Mengajar berjumlah lima orang dari berbagai perguruan tinggi. Lima mahasiswa tersebut adalah satu orang dari Universitas Negeri Yogyakarta, satu orang dari Universitas PGRI Yogyakarta, dan tiga orang dari Universitas Sains Al Qur'an. Mahasiswa program Kampus Mengajar tersebut, diharapkan dapat membantu atau menjadi solusi dalam berbagai masalah yang ada di sekolah salah satunya dalam memperbaiki Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Jojogan.

KAJIAN TEORITIS

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi menjadi sebuah wujud keterampilan, baik keterampilan secara nyata maupun keterampilan secara spesifik, serta merupakan wujud dari keterampilan kognitif dari membaca dan menulis. *“The school literacy movement is one of the efforts undertaken by the Indonesia government at this time, in addition to replacing the existing curriculum in schools”* Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada saat ini, selain menggantikan kurikulum di sekolah (Ina Magdalena, dkk, 2019). Sedangkan menurut Teguh, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang mengikutsertakan

semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, pengawas sekolah, wali murid atau orang tua siswa, komite sekolah, dan lain sebagainya (Wendri Wirastiwi, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut dapat disimpulkan sebagai aktivitas yang harus dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif serta bertujuan untuk memahami kemampuan seseorang melalui membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Menurut UNESCO (dalam Purwati. S, 2018) beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

Konsep atau komponen literasi dalam (Setiawan, 2019) menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kementrian Pendidikan, dan Kebudayaan, adalah sebagai berikut:

- a. Literasi Dasar (*basic literacy*)
Merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*).
- b. Literasi Perpustakaan (*library literacy*)
Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, dengan memanfaatkan koleksi referensi yang ada di perpustakaan.
- c. Literasi Media (*media literacy*)
Merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi (*technology literacy*)
Merupakan kemampuan untuk memahami kelengkapan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan dalam menggunakan komputer (*computer literacy*), serta mengembangkan informasi sesuai dengan perkembangan teknologi yang diperlukan pemahaman dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- e. Literasi Visual (*visual literacy*)
Merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis. Dengan mengelola materi visual dalam bentuk cetak, auditory, maupun digital.

Setelah melihat beberapa konsep maupun komponen literasi pada Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar, bahwa komponen yang biasa dilakukan dalam kegiatan literasi di sekolah dasar adalah literasi dasar. Literasi dasar tersebut antara lain ada literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan. Literasi baca tulis memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Maryono, 2022). Literasi baca tulis disebut sebagai kemampuan atau kecakapan dalam membaca dan menulis untuk memahami maupun menelusuri berbagai informasi. Literasi numerasi menggunakan intrrpresiasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan atau keputusan (Dyah Warowirasti, 2019). Literasi informasi biasanya dapat berbentuk tabel, grafik, maupun bagan. Literasi sanis sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena yang berhubungan dengan masalah ilmiah serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ilmiah. Literasi sains merupakan suatu kemampuan untuk memahami atau mengetahui sains, mengkomunikasikan sains, serta menerapkan kemampuan sains untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut PISA dalam (Nana Surtisna, 2021) (*Programme for International Student Assesment*) literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pernyataan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia. Literasi digital menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer (Aditya, dkk, 2023). Literasi finansial, merupakan suatu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan keterampilan dalam membuat suatu keputusan, sedangkan literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya bangsa (Anggi dan Eflinnida, 2019). Beberapa macam-macam literasi dasar tersebut, banyak sekolah-sekolah terutama sekolah dasar yang hanya menggunakan literasi baca tulis dan literasi numerasi. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya alat atau bahan yang ada di sekolah untuk menunjang kegiatan literasi. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga memiliki tujuan yang harus dicapai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui program literasi sekolah yang dapat diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (Rusminati dan Rosidah, 2018). Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

dapat berupa tujuan umum dan tujuan khusus, salah satunya ialah untuk menumbuhkan kembangkan budaya literasi siswa di sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), memiliki prinsip yang perlu diterapkan. Menurut Beers dalam (Farid dan Hamidullah, 2018) prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain:

- a. Literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam menulis dan membaca. Dalam memahami tahap perkembangan literasi, dapat membantu sekolah dalam memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- b. Program literasi yang seimbang karena siswa memiliki kebutuhan berbeda-beda. Perlu mengubah strategi membaca dan jenis teks bacaan, dengan menyesuaikan sesuai tingkat pendidikan. Misalnya, dalam pelaksanaannya dapat menggunakan bahasa bacaan dan berbagai bahasa seperti sastra anak-anak atau sastra remaja.
- c. Rencana literasi terintegrasi kurikulum, pelaksanaan literasi dalam pembelajaran di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru pada semua mata pelajaran apapun, serta guru mengembangkan literasi di semua disiplin ilmu menuju ke tingkat professional.
- d. Membaca dan menulis pada kegiatan setiap saat. Contoh pada kegiatan literasi tersebut misalnya membaca atau menulis untuk orang lain.
- e. Kegiatan literasi telah melahirkan budaya lisan. Terutama pada pembelajaran di kelas, dengan membangun budaya lisan seperti pada saat diskusi pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.
- f. Kegiatan literasi membutuhkan kesadaran akan keberagaman. Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah menjadi tanggung jawab anggota sekolah baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik, staf atau karyawan, dan wali murid atau orang tua peserta didik yang harus menghargai perbedaan. Pelaksanaannya dengan memberikan buku bacaan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Prinsip-prinsip tersebut yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah sebagai penunjang keberhasilan kegiatan literasi yang ada di sekolah. Pendidikan formal mengajarkan bagaimana seseorang memperoleh kompetensi literasi secara sistematis baik dalam kemampuan membaca dan menulis serta memahami isi dari bacaan. Membaca menjadi sebuah kunci pembuka dalam ilmu pengetahuan. Maka dari itu, sering dikatakan bahwa teologi peradaban manusia dimulai dari kegiatan membaca.

2. Program Kampus Mengajar

Kampus Mengajar merupakan program Kemendikbudristek yang menawarkan bagi mahasiswa dan mahasiswi Indonesia untuk mengasah kemampuan sesuai dengan bakat dan minat mereka sesuai dengan bakat dan minat mereka agar terjun langsung ke lembaga pendidikan yaitu sekolah. Menteri Pendidikan Republik Indonesia (Nadiem Makarim) menjelaskan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk membantu pembelajaran bagi siswa khususnya di daerah tertinggal agar tidak terjadi *learning loss* (Kemendikbudristek, 2023). Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) merupakan suatu kebijakan yang mendorong mahasiswa meningkatkan kompetensi baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih siap dan relevan dalam kebutuhan zaman sebagai pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian (Rosyida, 2021). Sasaran sekolah yang menjadi tujuan dari Kampus Mengajar ditentukan oleh Kemendikbud. Aspek yang diperhatikan yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sasaran sekolah tersebut juga harus sekolah yang berakreditasi B dan C dan berada di daerah 4T (Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan Wilayah Transmigrasi). Program Kampus Mengajar bertujuan untuk memfasilitasi atau mempercepat Perguruan Tinggi untuk mencapai Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU PT). Program Kampus Mengajar menugaskan mahasiswa ke satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama yang terdekat dari domisili yang telah didaftarkan peserta mahasiswa.

Secara umum program Kampus Mengajar bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempertajam kompetensi abad 21 (berpikir analitis, penyelesaian masalah, kepemimpinan, manajemen tim, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi) melalui aktivitas pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2023). Mahasiswa mengembangkan atau memperdalam ilmu pengetahuannya, dan meningkatkan keterampilan *soft skill* dengan cara mendampingi proses pengajaran di satuan pendidikan dasar pada daerah yang ditetapkan Kemendikbudristek. Pada praktik kegiatan program tersebut adalah kegiatan mengajar di sekolah. Memberikan peluang baik untuk melatih dan mengembangkan skill mengajar mahasiswa dan mengembangkan kompetensi diri. Selain itu, tujuan diselenggarakannya program Kampus Mengajar adalah untuk mengenalkan mahasiswa sebagai bagian dari peningkatan pembelajaran membaca. Peran mahasiswa dalam program tersebut yakni menjadi mitra atau *partner* guru terutama dalam pembelajaran literasi. Dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Kampus Mengajar bertujuan untuk membantu guru terutama dalam kegiatan mengajar, membantu adaptasi teknologi, membantu administrasi sekolah, serta menerapkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan keadaan di lingkungan sekolah SD Negeri Jojogan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan apa adanya, penelitian kualitatif memiliki sifat deskripsi atas data-data serta permasalahan yang diperoleh atau didapatkan peneliti. Pendeskripsian ini didasarkan atas bukti-bukti yang dikumpulkan oleh peneliti. Semakin lama peneliti meneliti di lapangan, maka akan semakin kaya data yang diperolehnya (Fitria, dkk, 2021). Namun, lamanya penelitian ini juga harus dibatasi oleh peneliti, sebab jika tidak dibatasi, maka penelitian ini tidak akan pernah selesai.. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data yang bersangkutan dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi, hasil *interview* atau wawancara, hasil pemotretan atau dokumentasi, analisis data, catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan Kabupaten Wonosobo.

Subjek penelitian atau sumber data penelitian mengenai hal-hal yang diteliti pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menggunakan data langsung dari sumbernya melalui hasil wawancara dan observasi. Adapun informan narasumber dalam pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Perwakilan Guru, dan Mahasiswa Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan. Sedangkan data sekunder, bersumber dari dokumen-dokumen yang terkait atau berhubungan dengan penelitian, dan dokumentasi yang diperoleh di SD Negeri Jojogan. Penulis menggunakan teknik analisis data dari proses mencari maupun menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk mempermudah dalam memahami hasil temuannya agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melalui tiga tahap yaitu diantaranya *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Fitria, dkk, 2021). Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya pada penelitian ini. Penyajian data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membatasi suatu penyajian

beberapa informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Fitria, dkk, 2021). Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dengan demikian proses analisis data harus disusun secara sistematis agar dapat dilakukan secara interaktif atau saling berhubungan dan berlangsung secara terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan, penulis melakukan kegiatan interview atau wawancara. Target utama sumber interview atau wawancara pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, perwakilan guru kelas, dan perwakilan mahasiswa Kampus Mengajar. Penulis melakukan penelitian dengan rentang waktu yang digunakan kurang lebih selama satu bulan yaitu pada tanggal 14 Maret 2024 s/d 30 Maret 2024 di SD Negeri Jojogan.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan

Program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai bidang studi, salah satunya berfokus dalam membantu melaksanakan gerakan literasi di SD Negeri Jojogan. Program literasi ini dirancang sesuai peraturan pihak-pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan perantara mahasiswa untuk mensosialisasikan kepada sekolah. Hadirnya program Kampus Mengajar dapat menjadikan solusi bagi pihak sekolah terkhusus dalam meningkatkan literasi peserta didik di SD Negeri Jojogan. Seperti hasil dari pendapat peneliti sebelumnya, bahwa penerapan program Kampus Mengajar adalah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik yang membawa peranan dan strategi yang menarik. Kegiatan Kampus Mengajar yang diperankan oleh mahasiswa memberikan warna baru terhadap lingkungan sekolah (Iis Irma, 2022). Untuk melaksanakan program kegiatan literasi yang baru, mahasiswa Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan merancang dan mempersiapkan kebutuhan program literasi dengan memiliki indikator dengan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berbeda dengan hasil peneliti sebelumnya (Batu Bara, 2018), indikator Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tiga tahapan yaitu *pertama*, tahap pembiasaan berguna untuk meningkatkan minat baca dengan kegiatan mendisiplinkan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Peserta didik ditekankan dalam pembiasaan membaca, menulis, dan

membuat sebuah karangan atau cerita. *Kedua*, tahap pengembangan yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menyimpulkan buku yang dibaca. Dan *ketiga*, tahap pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan cara menulis sebuah cerita dan meningkatkan kemampuan peserta didik pada mata Pelajaran di sekolah. Berikut tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Jojogan antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Tahap pertama dalam pelaksanaan gerakan literasi adalah dengan proses perencanaan. Perencanaan merupakan proses awal sebelum diimplementasikannya suatu program. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat (Anindyarini, 2019). Pada pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Jojogan dilakukan tahap perencanaan dengan merancang tujuan dan menyiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi.

a) Merancang Tujuan

Mahasiswa Kampus Mengajar bersama guru, dan kepala sekolah merancang tujuan program gerakan literasi. Proses tersebut dilaksanakan untuk merenungkan kembali pentingnya kemampuan literasi peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dari hasil interview atau wawancara dengan KA selaku mahasiswa Kampus Mengajar, tujuan pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Jojogan yaitu *pertama*, untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul akan sadar literasi. Dalam hal ini, peserta didik agar dapat mengaplikasikan kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di lingkungan sekolah. *Kedua*, untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik di SD Negeri Jojogan. *Ketiga*, membantu peserta didik dalam menjelaskan isi dari bacaan yang telah dibaca, agar tidak hanya mampu membaca namun juga mampu memahami isi bacaan. *Keempat*, meningkatkan minat baca, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, serta membangun karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada peneliti sebelumnya, bahwa gerakan literasi untuk menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis, serta meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat (Zuliyatur dan Yunus, 2021). Oleh sebab itu, sebelum pelaksanaan gerakan literasi di sekolah harus memiliki tujuan yang baik untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi.

b) Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Selain merancang tujuan, mahasiswa Kampus Mengajar juga melaksanakan kegiatan penataan sarana dan prasarana di sekolah. Berdasarkan hasil interview atau wawancara dengan

KA selaku mahasiswa Kampus Mengajar, menyatakan bahwa mahasiswa Kampus Mengajar membantu pihak sekolah dalam mempersiapkan sarana dan prasarana untuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jojogan, yaitu perbaikan atau penataan perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, terutama bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Perpustakaan dilengkapi dengan berbagai buku bacaan, baik buku pelajaran maupun non pelajaran. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana yang penting dalam menyukseskan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui hasil interview dengan mahasiswa Kampus Mengajar, bahwa perpustakaan sekolah yang ada di SD Negeri Jojogan belum terawat dengan baik. Mahasiswa melakukan perbaikan perpustakaan dengan mendata ulang buku-buku, menata ruang, dan membuat dokumen buku kunjungan perpustakaan yang baru. Memperbaiki ulang perpustakaan dengan mengecat atau melukis tembok perpustakaan, dan menyusun jadwal kunjungan literasi perpustakaan.

Tabel 1. Jadwal Kunjungan Perpustakaan SD Negeri Jojogan

Hari	Kelas
Senin dan Kamis	Kelas 1 dan 2
Selasa dan Jumat	Kelas 3 dan 4
Rabu dan Sabtu	Kelas 5 dan 6

Keterangan:

- Pelaksanaan setiap hari, satu kelas minimal dua kali dalam seminggu.
- Hari Senin-Sabtu pada jam pelajaran tertentu atau pada jam istirahat.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bersama KA selaku Mahasiswa Kampus Mengajar, Bapak S selaku wali kelas, dan Ibu IY selaku Kepala Sekolah SD Negeri Jojogan tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

a) Kegiatan 30 menit membaca sebelum pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB s/d 08.00 WIB, kegiatan membaca dilaksanakan setelah membaca doa. Buku yang dibaca oleh peserta didik berbeda-beda, ada yang membaca buku cerita, buku kumpulan puisi atau pantun, majalah, dan buku pembelajaran. Buku yang dibaca oleh peserta didik adalah memanfaatkan buku yang ada di pojok baca kelas. Dalam kegiatan

membaca 30 menit, mahasiswa mengarahkan peserta didik untuk membaca baik dalam baca nyaring, dan baca di dalam hati.



Gambar 1. Peserta didik menceritakan buku yang telah dibaca di depan kelas

Setelah membaca, mahasiswa memerintahkan peserta didik agar menceritakan kembali isi bacaan buku yang telah dibaca secara bergantian. Kegiatan membaca 30 menit sebelum pembelajaran ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar gemar membaca, dengan menumbuhkan kebiasaan membaca baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

b) Kunjungan Perpustakaan

Setelah memperbaiki tatanan perpustakaan di SD Negeri Jojogan, mahasiswa melaksanakan program literasi perpustakaan. Literasi perpustakaan merupakan program kerja membaca di perpustakaan secara bergantian. Program ini dilaksanakan terjadwal setiap kelas bersama mahasiswa Kampus Mengajar. Tujuan dari program ini yaitu untuk membiasakan peserta didik dalam berliterasi dan meningkatkan minat baca peserta didik dimulai dari pemilihan buku yang mereka suka. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mahasiswa mendampingi dan mengarahkan peserta didik agar melakukan kunjungan perpustakaan sesuai jadwal yang telah di berikan. Dalam kegiatan ini, peserta didik dibebaskan membaca buku sesuai yang mereka suka. Saat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, dapat menanyakan langsung kepada mahasiswa yang ada di perpustakaan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di Perpustakaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah mahasiswa memperbaiki tatanan perpustakaan, peserta didik menjadi lebih rajin berkunjung ke perpustakaan ketika waktu luang, karena ruang yang diperbaharui sudah menjadi lebih nyaman, dengan penataan buku yang lebih sistematis sehingga memudahkan siswa dalam mencari buku yang diminati.

c) Pojok Baca

Pojok baca atau sudut baca merupakan salah satu media atau sarana prasarana yang digunakan untuk meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di area kelas. Mahasiswa membuat pojok baca di setiap kelas dengan memanfaatkan sudut kelas. Pojok baca kelas seperti perpustakaan kecil yang berada di sudut kelas, serta disediakannya beberapa buku bacaan untuk peserta didik. Buku yang disediakan sangat bervariasi, ada buku pembelajaran (tema), buku novel atau cerpen, kumpulan puisi, pantun dan majalah. Buku yang disediakan sesuai buku jenjang kelasnya, baik itu kelas tingkat bawah ataupun kelas tingkat atas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya adalah pembuatan pojok baca menyiapkan buku-buku karya sastra seperti novel, cerpen, cerita rakyat, kumpulan puisi, pantun, dan buku dongeng (Andrean, 2022).

Berdasarkan pernyataan KA selaku Mahasiswa Kampus Mengajar dan Ibu IY selaku Kepala Sekolah SD Negeri Jojogan, menyatakan bahwa pembuatan pojok baca atau perpustakaan kecil di kelas, dilaksanakan secara bersama-sama dengan berkolaborasi antara guru, peserta didik, dan mahasiswa. Pembuatan pojok baca yang disediakan dibuat dengan sederhana memanfaatkan barang atau bahan yang ada. Program tersebut dibuat untuk membantu dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Buku yang disediakan berupa buku bacaan yang sesuai dengan jenjang tingkat kelasnya baik kelas bawah maupun kelas atas. Buku bacaan tersebut dapat berupa buku pembelajaran maupun non pembelajaran. Dalam pembuatan pojok baca ini, mahasiswa ikut andil dengan memberikan sumbangan atau donasi beberapa buku, serta peserta didik juga diminta membawa buku bacaan dari rumah.



Gambar 3. Hiasan Pojok Baca di Kelas



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Pojok Baca di Kelas

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, pojok baca sudah terdapat di setiap kelas yang letaknya beragam ada yang di sudut belakang kelas, dan ada yang sebelah meja guru. Pojok baca yang dibuat di setiap kelas berbeda-beda. Pada pojok baca dibuat di letakkan banyak buku ada buku cerita, buku novel, dan buku pembelajaran menyesuaikan kelasnya. Buku di pojok baca disusun dengan rapi, penyusunan buku tersebut merupakan kerja sama antara guru dan peserta didik. Sedangkan model penataan sarana literasi pojok baca merupakan partisipasi guru, peserta didik, dan mahasiswa. Tujuan dari pembuatan pojok baca di kelas, adalah untuk menciptakan suasana nyaman, menyenangkan, dan menumbuhkan minat baca peserta didik.

Pemanfaatan pojok baca kelas berdasarkan hasil observasi peneliti adalah peserta didik pada jam kosong atau waktu istirahat antusias dalam membaca yang diambil di pojok kelas, kemudian dibaca di ruang kelas ataupun di luar kelas. Persediaan buku di pojok baca kelas, selalu diganti dengan menukar buku di perpustakaan agar peserta didik tidak bosan. Mahasiswa

menghidupkan kembali program literasi dengan menghimbau agar guru dan peserta didik memanfaatkan pojok baca di kelas masing-masing. Kemudian pemanfaatan pojok baca berdasarkan hasil interview dengan KA selaku Mahasiswa Kampus Mengajar, menyatakan bahwa pojok baca di kelas juga dimanfaatkan oleh guru maupun mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan membaca 30 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dipastikan bahwa program pojok baca memiliki banyak manfaat, selain dalam proses gerakan literasi sekolah, juga membantu proses pembelajaran.

d) Mading (majalah dinding) sekolah

Majalah dinding merupakan salah satu program mahasiswa Kampus Mengajar yang bertujuan untuk merangsang dan menciptakan kreativitas pada peserta didik. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai papan untuk menyampaikan informasi atau pengumuman. Berdasarkan hasil interview dengan KA mengenai pembuatan mading, yaitu Majalah dinding yang dibuat oleh mahasiswa Kampus Mengajar berjumlah 2 dan dipasang gedung sekolah. Untuk isi majalah dinding yaitu karya-karya siswa baik gambar maupun tulisan. Mahasiswa membuat mading dengan menggunakan *Styrofoam* tebal, kertas manila hitam, dan menggunakan plastik mika sebagai penutup. Sebagai perwujudan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah, tentunya setiap sekolah harus memiliki mading atau majalah dinding agar peserta didik bergerak aktif untuk menciptakan suatu karya. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa pembuatan mading juga diadakan di kelas. Sesuai dengan hasil dari observasi peneliti, setiap kelas mempunyai pajangan atau majalah dinding walaupun masih sangat sederhana.



Gambar 5. Mading (Majalah Dinding) Sekolah



Gambar 6. Mading (Majalah Dinding) Kelas

e) Tutor Siswa

Tutor Siswa merupakan kegiatan jam tambahan atau latihan yang didampingi oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Kegiatan tutor ini meliputi kegiatan membimbing peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Kegiatan tersebut ditujukan untuk kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) dilaksanakan secara fleksibel menurut pernyataan hasil interview atau wawancara dari mahasiswa Kampus Mengajar. Mahasiswa menjadi seorang tutor membaca tingkat dasar dengan memberikan bimbingan pribadi atau latihan kelompok kecil bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan belajar membaca. Berdasarkan pernyataan wawancara bersama Mahasiswa Kampus Mengajar, bahwa tutor siswa hanya dilaksanakan oleh beberapa peserta didik yang belum lancar membaca.



Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Tutor Siswa



**Gambar 8. Pelaksanaan Kegiatan Tutor Siswa Menggunakan Kartu Huruf
Abjad di Kelas tingkat bawah**

Mahasiswa menggunakan alat peraga sederhana berbentuk “Kartu Huruf” untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar lebih lancar dalam membaca. Dalam penggunaannya, mahasiswa mengacak kartu tersebut kemudian diberikan kepada peserta didik. Mahasiswa meminta peserta didik agar menyusun kata sesuai dengan yang diperintahkan, kemudian merangkainya menjadi sebuah kalimat yang benar. Kegiatan ini membantu peserta didik dalam memahami huruf, angka, maupun kata. Mengingat terdapat beberapa peserta didik yang belum mahir membaca dan memahami huruf.

f) Kegiatan Literasi Luar (*One Fun Day*)

Berdasarkan hasil wawancara bersama KA selaku Mahasiswa kampus Mengajar, bahwa mahasiswa melaksanakan kegiatan permainan (*game*) dengan mengajak peserta didik untuk bermain di luar. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik. Mahasiswa melaksanakan kegiatan tersebut pada akhir semester. Pelaksanaan kegiatan tersebut adalah, seperti yang diungkapkan bahwa mahasiswa mengelompokkan peserta didik secara acak dan membentuk pos-pos kecil literasi. Kegiatannya berupa menampilkan yel-yel yang telah dibuat, menulis puisi, dan menirukan atau menebak karakter.



Gambar 9. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di luar kelas “One Fun Day”



**Gambar 10. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di luar kelas “One Fun Day” Pos
Menebak Karakter**

Pada gambar kegiatan tersebut, peserta didik sedang diminta untuk menebak karakter tokoh cerita yang terdapat di gambar yang telah disediakan. Kemudian, salah satu peserta didik menyampaikan hasilnya di depan panitia, dan rekan-rekannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok, dan bergantian tiap peserta didik.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan refleksi suatu kegiatan secara berkala dalam melaksanakan suatu program. Tujuan dari evaluasi ialah sebagai pemecah masalah, untuk mengetahui nilai atau hasil akhir, dan untuk menyelesaikan soslusi dari permasalahan sebuah program. Pelaksanaan evaluasi program gerakan literasi di SD Negeri jojogan, untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program tersebut, sesuai dengan tujuan program yang diharapkan. Evaluasi sebagai proses meninjau dan memastikan sejauh mana tujuan dari suatu program terlaksana atau tidak. Dalam pelaksanaan evaluasi program literasi, pihak sekolah mengadakan rapat sebulan sekali, sedangkan mahasiswa juga melakukan evaluasi mandiri satu minggu sekali. Hasil evaluasi tersebut bisa dilihat dari hasil pelaksanaan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) kelas. AKM kelas dapat diartikan suatu alat bantu guru dalam menganalisis hasil belajar peserta didik. AKM kelas bertujuan untuk membiasakan siswa dalam berpikir kritis tentang suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Kampus Mengajar wajib melaksanakan AKM *pre-test* literasi dan *post-test* literasi di kelas 5.



Gambar 11. Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi bersama Guru Pamong



Gambar 12. Pelaksanaan Kegiatan AKM Kelas

Pada *pre-test* literasi dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2023. *Pre-test* literasi memiliki hasil presentase siswa menjawab benar 54% dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang yang menjawab benar 3,8% dari jumlah soal 20 butir. Sedangkan *post-test* literasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023 dengan jumlah 20 soal, menghasilkan presentase siswa menjawab benar 63%, yaitu jumlah siswa menjawab benar 4,4% dari jumlah siswa kelas 5 sebanyak 7 orang. Dari hasil AKM tersebut dapat disimpulkan bahwa, AKM *pre-test* literasi dan *post-test* literasi peserta didik kelas 5 meningkat yaitu berdasarkan hasil presentase siswa menjawab benar 54% menjadi 63%. Hasil dari pelaksanaan AKM kelas ini, selain untuk melihat hasil evaluasi program gerakan literasi sekolah, juga untuk melaksanakan tugas wajib dari program Kampus Mengajar.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jojogan

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara terhadap kendala atau hambatan yang menyebabkan program literasi kurang begitu maksimal. Kendala atau hambatan tersebut antara lain berasal dari pribadi peserta didik sendiri maupun dari lingkungan. Faktor-faktor

tersebut bisa menjadi sebuah pendukung atau penghambat. Sejalan dengan hasil dari peneliti sebelumnya dalam mengimplementasikan atau pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat (Sunu dan Nia, 2018).

1. Faktor-faktor Pendukung

Program kampus mengajar menjadi faktor pendukung utama terlaksananya program literasi di SD Negeri Jojogan. Datangnya mahasiswa Program Kampus Mengajar menghidupkan kembali dengan kegiatan-kegiatan literasi yang lebih variatif dan inovatif. Program Kampus Mengajar yaitu suatu kegiatan mengajar di sekolah. Keunggulan program Kampus Mengajar lainnya adalah peserta didik akan memiliki kebebasan dalam berpikir, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, sarana dan prasana yang dimiliki sekolah sebagai pendukung program literasi, seperti ruang perpustakaan, pojok baca kelas, dan mading sekolah. Sedangkan faktor pendukung lain yang tak kalah penting adalah kerja sama dari guru atau tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya, bahwa faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Sarana itu berupa pojok baca, mading, dan perpustakaan. Dengan adanya sarana dan prasarana, peserta didik akan mudah untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah (Shela, 2020). Faktor pendukung gerakan literasi, selain pengadaan tambahan sumber bacaan, guru juga menjadi faktor pendukung yang amat penting, sebab guru mengawasi dan membina para siswa membuat turut menjalankan program ini (Wibowo, 2019). Kerja sama guru sangat berpengaruh terhadap terlaksananya program literasi ini, dengan kerja sama antara guru dan mahasiswa kampus mengajar, program literasi berjalan dengan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

Faktor penghambat yaitu ada pada kultur belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Terkadang peserta didik sulit untuk berdiam di kelas dan mengikuti kegiatan literasi yang sudah dimulai, meskipun tidak semua seperti itu, beberapa peserta didik yang memang lebih aktif dibandingkan yang llain sering mengganggu temannya yang sedang fokus membaca buku. Selain itu, situasi menghambat lain adalah ketika peserta didik berkunjung ke perpustakaan, ada beberapa yang masih belum terbiasa untuk meletakkan buku yang telah mereka baca ke tempat yang sudah disediakan, beberapa alasanya adalah karena tidak tahu atau belum terbiasa, dan karena ingin menyimpan sendiri buku tersebut di lemari atau rak buku yang mereka pilih sendiri agar nantinya bisa mereka baca lagi dan mudah menemukannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kebiasaan membaca yang belum menjadi prioritas bagi masyarakat sekolah (Ika

dan Suratinah, 2019). Kemudian belum ada pustakawan sekolah sebagai pengoordinasikan perpustakaan dalam mengelola, dan melayani peminjaman atau pengembalian buku, menjadi suatu faktor penghambat dalam program Gerakan Literasi Sekolah di perpustakaan.

Solusi dari faktor penghambat yaitu, bahwa pihak sekolah harus sering membuat tim literasi. Tim literasi sekolah sangat dibutuhkan dalam penguatan literasi peserta didik di sekolah. Begitu juga seperti pendapat peneliti sebelumnya bahwa, tim literasi merupakan tulang punggung yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan (Mita Helfiana, 2020). Pembuatan tim literasi dapat membantu para guru ataupun tenaga kependidikan dalam membuat pelaksanaan program yang mendukung literasi di tingkat sekolah. Serta, mengadakan pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi di luar sekolah. Seperti mengunjungi perpustakaan daerah, mengunjungi museum nasional, dan aktif mengikuti bidang-bidang perlombaan Gerakan Literasi di tingkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui program Kampus Mengajar, melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Merancang tujuan program gerakan literasi dan membantu pihak sekolah dalam mempersiapkan sarana dan prasarana untuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Jojogan, yaitu perbaikan atau penataan perpustakaan. Pelaksanaan program literasi dengan kegiatan membaca 30 menit sebelum pembelajaran, mendampingi dan mengarahkan peserta didik agar melakukan kunjungan perpustakaan. Pelaksanaan pojok baca sebagai perpustakaan kecil dikelas. Pelaksanaan mading sekolah untuk menampilkan karya-karya peserta didik. Mahasiswa sebagai tutor bagi peserta didik yang lemah dalam membaca, serta membuat permainan mengenai gerakan literasi di luar kelas. Tahap pelaksanaan evaluasi program literasi, pihak sekolah mengadakan rapat sebulan sekali, sedangkan mahasiswa juga melakukan evaluasi mandiri satu minggu sekali. Hasil evaluasi tersebut bisa dilihat dari hasil pelaksanaan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) di kelas lima.

Program kampus mengajar menjadi faktor pendukung utama terlaksananya program literasi di SD Negeri Jojogan. Datangnya mahasiswa Program Kampus Mengajar menghidupkan kembali dengan kegiatan-kegiatan literasi yang lebih variatif dan inovatif. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung program gerakan literasi di sekolah serta adanya kerja sama guru dan mahasiswa. Faktor penghambat dari gerakan literasi disekolah

adalah kultur belajar peserta didik yang belum terbiasa dalam budaya membaca, dan belum ada pustakawan sekolah untuk mengelola perpustakaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya artikel skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih saya ucapkan yang pertama kepada orang tua saya dan adik-adik saya yang selalu mendukung saya selama menyusun penelitian ini. Terima kasih kepada pihak sekolah SD Negeri Jojogan, Mahasiswa Kampus Mengajara di SD Negeri Jojogan, dan dosen-dosen pembimbing saya dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa teman-teman saya yang selalu mendampingi saya dalam proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Farid dan Hamidullah Ibda, (2018), *Media Literasi Sekolah*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, hal. 76-78
- Anindyarini, Dkk. (2019), Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. *Seminar Pengabdian Masyarakat II*, hal. 254
<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257>
- Bara, Hamdan Husein Batu dan Dessy Noor Ariani, (2018), Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), hal. 17-18
https://www.researchgate.net/publication/324728641_IMPLEMENTASI_PROGRAM_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_DI_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_GUGUS_SUNGAI_MIAI_BANJARMASIN
- Dafit, Febrina dan Zaka Hadikusuma Ramadan, (2020) Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*.4(4),hal.1429-1437
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ekowati, Dyah Warowirasti, dkk, (2019), Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah, *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.3(1),hal.94-95
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ZCnV_IYAAA&citation_for_view=ZCnV_IYAAA&u-x6o8ySG0sC
- Fitria, dkk, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, hal. 13-75
- Hastuti, Sunu dan Nia Agus Lestari, (2018), Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri”. *Jurnal Basataka*. 1(2), hal.33
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=UfjW1MQAAAA&citation_for_view=UfjW1MQAAAA&Tyk-4Ss8FVUC
- Helfiana, Mita, dkk. (2020). Efektivitas gerakan Literasi 15 Menit Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Autis Kelas IV SLB TNCC Banda Aceh Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*, 11(5), hal. 147
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/download/413/298/>

- Kemendikbudristek, (2023), *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 5*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, hal. 1-4
- Lisnawati, I.I, dkk. (2022), Implementasi Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi di Sekolah Dasar?. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(5), hal. 1563
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/9016>
- Magdalena, Ina, dkk, (2019), Evaluation Of The Implementation Of The School Literacy Movement In Elementary Schools In The District and City Of Tangerang, *International Journal Of Multicultural and Multireligius Understanding*, 6(4), hal. 538
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1029>
- Maryono, dkk, (2022), Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 6(1), hal. 491- 498 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707>
- Noerbella, D, (2020), Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik, *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(2), hal. 2 <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Prasandha, D dan A.P. Yuditomo, (2022), Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021, *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), hal. 49 <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.55441>
- Pratiwi, Anggi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotn, (2019), Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millennial di Indonesia, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 7(1), hal. 67-68
<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/download/20066/10525>
- Putra, Aditya Ebyatiswara, dkk, (2023), Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), hal. 204-207
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Renaldy, Andrean, dkk, (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(6), hal. 776
<https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>
- Rusminati, SH dan CT. Rosidah, (2018), Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketabang Surabaya, *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), hal. 99 <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183219>
- Setiyawan, (2019), *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 5-6
- Setyadi, Y.D, dkk, (2021), Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai Agent Of Change dan Social Control, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), hal. 1543-1544
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8592>
- Shela. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (online), hal. 22-23
<http://repository.uin-suska.ac.id/25242/2/SKRIPSI%20SHELA.pdf>
- Sutrisna, Nana, (2021), Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), hal. 2683
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.530>

- UNESCO (dalam Purwati, S.), Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek, (2018), *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humanivora*, 3(4), hal. 663
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/viewFile/1436/pdf>
- Wibowo. (2019). “Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Ustjogja*. 2(2), hal. 283
<https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5075>
- Wiratsiwi, Wendri, (2020), Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(10), hal. 231
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Yuniaika, Ika Tri dan Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3(4), hal. 501
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331>